

INOVASI PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDAMPINGAN LANSIA YANG MENGALAMI DEMENSIA BERPERILAKU WANDERING

Gina Agustina¹, Gebby Revana Ramadhani², Qayla Aulia Az-zahra³, Ajeng Husnul Ramdani⁴, Sahensa Daniati Puspitasari⁵

¹²³Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

[emailpenulis](mailto:ginaagustina045@gmail.com)

ginaagustina045@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Fenomena *wandering* atau berkeliaran tanpa tujuan yang jelas merupakan salah satu tantangan serius dalam praktik pekerjaan sosial. *Wandering* merupakan masalah umum yang sering terjadi pada lansia dengan demensia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui inovasi peran pekerja sosial dalam memitigasi atau mencegah perilaku *wandering* pada lansia, sekaligus mengurangi kekhawatiran keluarga atau orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara terpisah antara pekerja sosial dan *caregiver*, dengan pemisahan berdasarkan gender serta waktu pelaksanaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku *wandering* pada lansia dapat dicegah melalui penguatan aspek spiritual. Selain menangani perilaku *wandering*, peran pekerja sosial juga mencakup peningkatan kualitas hidup lansia dari aspek sosial, emosional, kesehatan, dan spiritual. Inovasi yang dilakukan pekerja sosial meliputi penggunaan kegiatan keagamaan sebagai media terapi

yang menekankan nilai-nilai religius. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, motivator, edukator, mediator, dan pendamping bagi lansia. Melalui pendekatan spiritual, seperti kegiatan ibadah bersama di masjid, pekerja sosial dapat membantu lansia mencapai ketenangan emosional, mempererat hubungan sosial, dan menurunkan kecenderungan perilaku *wandering*.

Kata Kunci: Wandering, Lansia, Inovasi Pekerja Sosial

ABSTRACT

The phenomenon of *wandering*, or roaming without a clear purpose, is one of the serious challenges in social work practice. *Wandering* is a common issue frequently found among older adults with dementia. Therefore, this study aims to identify innovative roles of social workers in mitigating or preventing wandering behavior in older adults, as well as reducing the concerns of families or those around them. This study employed observation and semi-structured interviews as data collection methods. Interviews were conducted separately with social workers and caregivers, distinguished by gender and the time of implementation. The results indicate that wandering behavior among older adults can be prevented through strengthening spiritual aspects. In addition to addressing wandering, the role of social workers also includes improving the quality of life of older adults in social, emotional, health, and spiritual dimensions. The innovations implemented by social workers include using religious activities as therapeutic media that emphasize spiritual values. Social workers serve as facilitators, motivators, educators, mediators, and companions for older adults. Through spiritual approaches, such as conducting group worship activities at the mosque, social workers can help older adults achieve emotional

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com

calmness, strengthen social connections, and reduce the tendency to engage in wandering behavior.

Keywords: *Wandering, Elderly, Social Work Innovation*

1. PENDAHULUAN

Fenomena *wandering* atau berkeliaran tanpa tujuan yang jelas, salah satu tantangan serius dalam praktik Pekerjaan Sosial, *wandering* adalah masalah umum yang banyak terjadi terkait dengan demensia. Sebanyak 60% penderita demensia menunjukkan perilaku keluyuran (Jayaskara, 2009). Perilaku ini tidak hanya meningkatkan risiko kesehatan bagi lansia yang mengalaminya, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran bagi keluarga lansia tersebut, *wandering* mengacu pada ambulasi yang tampaknya tanpa tujuan, seringkali dengan pola yang dapat diamati seperti berjalan dengan cepat, mondar-mandir, atau ambulasi acak. Ini adalah salah satu gangguan perilaku terkait demensia yang paling sering ditemui dan telah dikaitkan dengan konsekuensi negatif seperti morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi (Haryadi, 2024).

Terdapat dua faktor terkait dengan perilaku *wandering* yaitu stres, peran pekerjaan sebelumnya dan kecenderungan mengarah pada afiliasi yang lebih besar, seperti mencari tempat-tempat yang dikenal dan orang-orang yang bisa memberikan keamanan. Selain itu, keluyuran tampaknya meningkat ketika lingkungan tidak dikenal (Hong & Song, 2009). Pasien memiliki risiko kematian yang tinggi setelah mereka tidak ditemukan ketika mereka hilang (Rowe, 2008). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan inovatif dari Pekerja Sosial untuk mencegah meminimalisasi risiko *wandering* melalui intervensi yang terstruktur serta berorientasi kepada kebutuhan lansia. Menurut Kohn dan Surti (2008) intervensi perilaku dapat diimplementasikan sebagai berikut: Alat bantu dengar, kacamata, lingkungan nyaman, serta penataan tempat tinggal yang menyerupai rumah dengan barang-barang yang sudah dikenal dan disediakan. kegiatan dan struktur harian yang teratur diperlukan; pola tidur dan pola makan klien. Selanjutnya perilaku *wandering* bisa jadi merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar yang belum terpenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, dan kasih sayang (Abraham Maslow, 1943) terhadap lansia itu sendiri.

Idealnya, lansia dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan rasa aman, nyaman, dan tanpa risiko cedera atau kehilangan arah. Namun, pada kenyataannya masih banyak lansia yang menunjukkan perilaku *wandering* yaitu berjalan tanpa tujuan yang jelas, yang sering kali terjadi akibat penurunan fungsi kognitif, gangguan emosi, seperti demensia, kecemasan, atau kebingungan. Kondisi ini menjadi masalah karena lansia yang berperilaku *wandering* sering kali tidak menyadari tindakannya, sehingga dapat membahayakan diri sendiri dan menimbulkan kekhawatiran bagi caregiver atau keluarga. Selain itu, perilaku tersebut dapat mengganggu hubungan sosial karena lansia menjadi sulit diajak beraktivitas dan berinteraksi secara normal, bahkan berpotensi menimbulkan konflik dengan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mencari cara inovatif dari pekerja sosial dalam melakukan pencegahan terhadap peningkatan perilaku *wandering*. Penanganan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keselamatan, kesehatan mental, dan kualitas hidup lansia, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan dan intervensi sosial yang lebih efektif.

Maka dari itu pentingnya sebuah pelayanan sosial yaitu terkait program pelayanan lansia berbasis panti memberikan manfaat yang baik pada lanjut usia dengan

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com

adanya program pelayanan sosial memberikan tempat tinggal yang nyaman, mencukupi kebutuhan dasar lansia serta memberikan pembinaan yang membangun (Gea et al., 2024) Pada panti yang kita teliti memberikan pembinaan pada lansia yang membangun lansia dan membantu lansia untuk bisa lebih bermakna pada saat menghabiskan masa tua nya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini pekerja sosial berperan signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar lansia, baik dari segi fisik, spiritual maupun psikologis. Namun, terdapat keterbatasan sumber daya dan dukungan dari keluarga yang menjadi hambatan dalam optimalisasi peran pekerja sosial. Pentingnya dukungan yang lebih luas dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam meningkatkan efektivitas layanan Pekerja Sosial bagi kesejahteraan lansia (Yesi, Endang, 2005).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait inovasi pekerja sosial dalam pencegahan terhadap lansia yang berperilaku *wandering* hal ini perlu diungkap karena sebelumnya lebih banyak mengungkap terkait permasalahan alzheimer pada lansia. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa faktor risiko demensia Alzheimer pada lansia meliputi usia, genetika, dan gaya hidup. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik memiliki efek positif dalam mengurangi risiko demensia. Lebih lanjut, teknologi informasi memiliki potensi signifikan dalam membantu deteksi dini dan penanganan penyakit, sehingga memungkinkan intervensi yang lebih tepat waktu dan efektif. Demensia Alzheimer pada lansia memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup deteksi dini, pencegahan, dan penanganan penyakit. Aktivitas fisik dan penggunaan teknologi informasi memainkan peran penting dalam strategi pencegahan dan terapi untuk demensia Alzheimer (Farin Nadhifa, Muhammad Ricky Ramadhian, 2024). Artikel mengenai alzhemier seringkali lebih sering muncul dibandingkan artikel lansia berperilaku *wandering* sehingga kami ingin mengangkat isu ini. Selain itu kita dapat mengetahui keterlibatan pekerja sosial dalam konteks profesional Pekerja Sosial mempunyai peran sebagai fasilitator, dimana pekerja sosial memfasilitasi tempat aman dan nyaman untuk lansia berperilaku *wandering* seperti halnya panti sosial yang kami kunjungi, dan juga menyediakan caregiver untuk pendampingan terhadap lansia berperilaku *wandering* agar bisa terawasi. Demensia mempengaruhi kemampuan kognitif, perilaku, dan kemampuan aktivitas sehari-hari sehingga lansia dengan demensia membutuhkan *caregiver* (Mutia Aulia Cahyani, 2025). Selanjutnya sebagai mediator, pekerja sosial mampu menengahi atau menjadi penengah antara lansia berperilaku *wandering* dengan yang lainnya agar tidak terjadi perselisihan, Sebagai edukator, pekerja sosial memberikan pemahaman atas syukur, motivasi, dan dukungan agar lansia dapat menjalani masa tua dengan baik (Viani, 2024), sebagai motivator dimana pekerja sosial mampu memberi dorongan dan dukungan terhadap lansia berperilaku *wandering*. Hal ini perlu diungkap karena untuk mengetahui inovasi pekerja sosial terhadap pencegahan kenaikan peningkatan *wandering* dan mengedukasi terkait lansia yang berperilaku *wandering* itu seperti apa.

2. METODE

Penelitian yang Penelitian menggunakan observasi dan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data. Penelitian dilakukan kepada pekerja sosial dan *caregiver* dari panti tresna werdha budi pertiwi. Hal ini didasarkan pada aspek utama dalam pendampingan terhadap lansia, terutama pada lansia berperilaku *wandering*. Maka dari itu Pekerja sosial perlu memenuhi kebutuhan lansia, termasuk kebutuhan dasar (seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal), kebutuhan sosial (rekreasi dan hiburan), serta kebutuhan spiritual melalui pelayanan bimbingan. Dalam memberikan perawatan, mereka juga memberikan perlindungan bagi penerima manfaat lansia (Annisa Rahmadhani, Yani Achdiani, 2024)

Penelitian ini melibatkan dua orang partisipan yang berperan langsung dalam pelayanan lansia di panti sosial. Partisipan pertama adalah seorang pekerja sosial laki-

laki yang sudah berpengalaman dalam mendampingi lansia. Ia dikenal religius, komunikatif, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan lansia. Partisipan kedua merupakan seorang *caregiver* yang bertugas merawat lansia selama 24 jam penuh. Ia memiliki karakter sabar, telaten, dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Tabel 1. Karakteristik partisipan penelitian

No	Inisial Nama	Gender	Usia	Masa Kerja
1.	AK	Laki-laki	45 Tahun	15 Tahun
2.	AN	Perempuan	48 Tahun	20 Tahun

Kedua partisipan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam memberikan pelayanan dan pendampingan terhadap lansia, sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik dan tantangan di lapangan dalam upaya menjaga kualitas hidup lansia di panti sosial. Dalam pengumpulan data Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi sebagai metode utama pengumpulan data. Proses pengumpulan data berlangsung mulai tanggal 24 September hingga 17 Oktober 2025.

Wawancara dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, dilakukan juga observasi di panti untuk mengetahui proses pelayanan yang diberikan kepada lansia dan inovasi layanan yang diberikan oleh Pekerja Sosial dan *Caregiver* di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi. Proses wawancara rata-rata dilaksanakan 90 menit yang secara umum membahas tentang perilaku lansia *wandering*, pelayanan terhadap lansia berperilaku *wandering*, peran Pekerja Sosial terhadap lansia berperilaku *wandering*, dan strategi Pekerja Sosial dalam memitigasi meningkatnya perilaku *wandering*. Wawancara difokuskan pada pembahasan mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam menangani lansia yang mengalami perilaku *wandering*, yaitu kondisi di mana lansia sering berjalan tanpa tujuan jelas atau keluar dari tempat tinggal tanpa pengawasan. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Dalam data display kami mengutip perkataan dari partisipan yang sudah diubah ke dalam bahasa Indonesia baku tanpa mengurangi makna.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, kami menganalisis data secara sistematis dan didasarkan berdasarkan tematik untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai upaya penanganan perilaku *wandering* pada lansia. Karena pada dasarnya Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gangguan psikososial akibat keterbatasan fisik, kehilangan peran sosial, dan menurunnya frekuensi komunikasi interpersonal (Djerubu, 2025). Sehingga kita perlu strategi yang diberikan oleh pekerja sosial dan *caregiver* untuk mengatasi *wandering* yaitu menerapkan dan meningkatkan aspek religius, untuk mencegah tingkatan *wandering* pada lansia, sebagai contoh pekerja sosial tersebut menerapkan sistem beribadah bersama, dan membiasakan lansia untuk bangun lebih awal sebelum melaksanakan ibadah.



Inovasi layanan Pekerja Sosial yang kami ketahui sebagai pendampingan terhadap lansia berperilaku *wandering* yaitu dengan menerapkan peran yang ada di pekerja sosial, seperti fasilitator, motivator, mediator, edukator, konselor, enabler, dan advocate, namun pada panti tresna werdha selain peran pekerja sosial juga menerapkan kereligiusan pada pendampingan terhadap lansia berperilaku *wandering*.

Wawancara dilakukan dalam penjelasan yang disampaikan oleh Pekerja sosial dan *caregiver* dilaksanakan secara terpisah yang dibedakan berdasarkan gender dan waktu pelaksanaan, jawaban dari kedua responden menghasilkan bahwa lansia yang mengalami perilaku *wandering* itu bisa dicegah dengan aspek spiritual. telah dilakukan oleh para Pekerja sosial dan *caregiver*. Selain itu, kami melakukan pengamatan terhadap jawaban para *caregiver* tersebut. Dalam menganalisis jawaban, kami menggunakan pendekatan Abraham Maslow karena perilaku *wandering* pada lansia bisa terjadi akibat pemenuhan kebutuhan dasar yang belum terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman rasa sayang dari keluarga lansia tersebut.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi, diperoleh informasi bahwa latar belakang berdirinya panti ini berawal dari peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946.

“Panti ini berawal dari nenek saya yang pada masa Bandung Lautan Api 1946 merawat lansia yang kehilangan keluarganya. Pengabdian itu kemudian dinaungi Yayasan Budi Istri, dilanjutkan oleh ibu saya, dan kini oleh keluarga kami. Nama ‘Panti Tresna Werda Budi Pertiwi’ diberikan oleh Bung Karno melalui keponakannya.”

Pada masa itu, banyak orang yang berusaha menyelamatkan diri sehingga banyak pula lansia yang tertinggal dan kehilangan keluarganya. Nenek dari narasumber, yang kala itu berusia sekitar 25 tahun, memiliki jiwa sosial yang tinggi dan berinisiatif mengumpulkan para lansia di daerah belakang Lengkong untuk dirawat bersama. Kegiatan sosial ini kemudian diteruskan oleh ibu narasumber, hingga akhirnya mendapat perhatian dari Ibu Dewi Sartika melalui Yayasan Budi Istri, yang memberikan dukungan bagi rumah penampungan tersebut. Beberapa tahun kemudian, tempat itu juga diketahui oleh keponakan Presiden Soekarno, yang kemudian menyampaikan kepada Presiden. Meski Soekarno tidak sempat berkunjung secara langsung, beliau menitipkan nama “Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi” sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi sosial keluarga tersebut. Sejak saat itu, panti ini terus berkembang dan dikelola secara turun-temurun oleh keluarga narasumber yang memiliki jiwa sosial tinggi terhadap lansia, terutama mereka yang mengalami demensia dan perilaku *wandering*. Panti ini menyediakan lingkungan yang sesuai secara fisik akan sangat mendukung orang dengan demensia untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari (Dwikarlina, 2024)

“Sejak kecil saya tumbuh di lingkungan lansia dan terbiasa melihat berbagai perilaku mereka, sehingga membentuk jiwa sosial saya dan ketertarikan khusus pada pendampingan lansia, termasuk memahami perilaku *wandering*.”

Narasumber menyatakan telah mengenal perilaku demensia sejak kecil, karena terbiasa melihat berbagai kondisi lansia di panti. Namun, secara profesional ia telah menangani kasus demensia selama kurang lebih 15 tahun sebagai pekerja sosial di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi. Panti ini khusus menampung lansia perempuan, karena sebagian besar penghuni awalnya adalah wanita. Menurut narasumber, lansia perempuan umumnya



memiliki umur yang lebih panjang dibanding laki-laki dan cenderung tidak menikah lagi setelah kehilangan pasangan. Selain itu, untuk menjaga kehormatan para lansia, panti ini memang berfokus pada perempuan saja. Ia juga menambahkan bahwa panti ini telah terdaftar dan terikat dengan Dinas Sosial, serta menerima lansia berusia 60 tahun ke atas.

“Langkah awal saya adalah menjaga *attitude*, yaitu menghormati orang tua dalam kondisi apa pun. Lansia harus ditempatkan lebih mulia dari kita, karena usia dan kedudukannya layak dihargai. Dengan bersikap hormat dan patuh, mereka pun lebih percaya dan segan. Sikap inilah yang menjadi dasar saya saat menghadapi lansia dengan perilaku *wandering*, karena jika awalnya sudah dihargai, proses pendampingan selanjutnya akan jauh lebih mudah.”

Dalam menangani lansia dengan demensia berperilaku *wandering*, langkah pertama yang selalu ditekankan narasumber adalah sikap hormat dan penghargaan terhadap lansia. Menurutnya, kunci keberhasilan pendampingan adalah menjaga etika dan menghormati mereka sebagaimana orang tua sendiri. Lansia akan merasa dihargai dan lebih mudah diarahkan ketika merasakan kasih dan rasa hormat dari pendampingnya. Dalam membedakan perilaku *wandering* akibat demensia dengan kebingungan biasa, narasumber menjelaskan bahwa lansia dengan *wandering* biasanya menunjukkan tingkat kebingungan yang tinggi, berjalan tanpa tujuan, dan bertanya terus-menerus, sedangkan kebingungan biasa hanya terjadi sesekali.

“...Saya selalu mengutamakan komunikasi, karena jika komunikasi kita baik maka pesan yang kita sampaikan pun lebih mudah dipahami. Saya menjelaskan kepada *caregiver*, pendamping, maupun anak PKL bahwa lansia ini memiliki perilaku *wandering* sehingga pendekatan dan pendampingannya berbeda dari lansia lainnya. Saya juga memberikan pemahaman tentang apa itu *wandering* dan bagaimana cara mendampingi lansia dengan perilaku tersebut agar penanganannya lebih tepat.”

Narasumber juga menjelaskan bahwa dalam memberikan pemahaman kepada *caregiver* atau mahasiswa praktik (PKL), komunikasi menjadi hal utama. Ia selalu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana agar pendamping memahami bahwa perilaku *wandering* memerlukan pendekatan dan strategi berbeda dari lansia lainnya. Strategi utama yang digunakan dalam penanganan *wandering* adalah menerapkan peran pekerja sosial sesuai kebutuhan lansia, serta menanamkan nilai keagamaan di hati para penghuni panti. Ia meyakini bahwa ketika hati seseorang dipenuhi nilai kebaikan dan spiritualitas, mayoritas menyatakan bahwa jika melibatkan aspek spiritual mereka merasakan ketenangan batin, perasaan lebih sabar, serta kemampuan mengendalikan emosi setelah melaksanakan dzikir dan shalat, terutama di waktu-waktu tenang seperti selepas Subuh dan menjelang tidur (Ningsih, Ike Utia, 2025). maka perilaku lansia juga akan lebih tenang dan terarah.

Dalam berinteraksi dengan lansia, narasumber menekankan pentingnya menghargai dan mendengarkan mereka tanpa memaksa. Lansia dengan keterbatasan kognitif tetap harus diperlakukan layaknya orang tua sendiri, agar mereka merasa dihargai dan berdaya. Ia melarang keras *caregiver* bersikap kasar atau memaksa lansia. Bentuk penghormatan ini dinilai efektif dalam membangun kerja sama dan kepercayaan antara pendamping dan lansia.



Selain menangani perilaku *wandering*, peran pekerja sosial juga mencakup peningkatan kualitas hidup lansia dari aspek sosial, emosional, kesehatan, dan spiritual. Narasumber mengungkapkan bahwa ia mewajibkan seluruh lansia shalat lima waktu secara berjamaah di mushala panti. Spiritualitas sering dikaitkan dengan mencari keselarasan, kedamaian batin, dan kebahagiaan, sehingga menjadi komponen penting sebagai cara untuk menghadapi perubahan yang disebabkan oleh berbagai masalah. Meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup adalah bagian penting dari spiritualitas (Khotimah, 2024). ini bukan hanya membangun spiritualitas, tetapi juga memperkuat aspek sosial karena semua lansia dari berbagai kamar dapat berkumpul dan berinteraksi. Dari segi kesehatan, kebiasaan berjalan menuju tempat wudhu dan mushala juga menjadi aktivitas fisik ringan yang bermanfaat. Dari aspek emosional, kegiatan ibadah bersama terbukti mampu menenangkan lansia yang sedang cemas atau mengalami perilaku *wandering*, karena setelah shalat mereka menjadi lebih tenang dan mudah diajak berbicara.

Untuk aspek keamanan, panti didesain dengan berbagai pegangan tangan di sepanjang koridor agar memudahkan lansia bergerak (Fauzan Fauzan, Nusa Ekasyah Putra, 2023). Setiap kamar disesuaikan dengan kebutuhan individu, misalnya diberikan tanda atau hiasan tertentu agar mudah diingat oleh lansia dengan gejala lupa atau *wandering*. Pentingnya kenyamanan fisik dalam bangunan juga memiliki efek psikologis yang positif bagi penghuni lansia (Putri, 2013). Tantangan terbesar yang pernah dihadapi narasumber adalah ketika seorang lansia yang sering menanyakan anaknya padahal anaknya telah meninggal mengalami kambuh hingga marah dan terus berjalan mondar-mandir, lalu terjatuh dan mengalami luka di kepala. Kejadian tersebut menjadi pelajaran penting bagi narasumber untuk lebih memperhatikan kondisi emosional dan memastikan lansia tetap berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti shalat dan mengaji, agar lebih stabil secara emosional.

Dalam pelaksanaan tugasnya, narasumber juga berkolaborasi dengan tenaga profesional lain seperti dokter, perawat, mahasiswa keperawatan, dan relawan untuk memastikan perawatan yang menyeluruh bagi lansia. Menurutnya, masukan dari berbagai bidang sangat membantu dalam memahami kondisi fisik dan psikologis para penghuni panti. Ia juga terbuka terhadap kehadiran komunitas relawan dan mahasiswa yang ingin belajar serta berkontribusi dalam pelayanan sosial terhadap lansia.

Terkait dengan dukungan kepada *caregiver*, narasumber menegaskan pentingnya bekerja dengan hati yang ikhlas. Ia selalu mengingatkan bahwa rasa lelah adalah hal yang wajar, namun tidak boleh ditunjukkan di depan lansia. Salah satu yang paling melelahkan bagi *caregiver* (Gabrielle cipriani, Claudio lucetti, Angelo nuti, 2014) Istilah '*wandering*' menggambarkan serangkaian perilaku yang berbeda berdasarkan atribut berjalan dan lokomosi. Meskipun *wandering* umumnya diakui secara klinis, kurangnya definisi standar telah menjadi masalah yang terus-menerus. Selain itu, istilah '*wandering*' sering digabungkan dalam perilaku gelisah. Ini sering digunakan dalam literatur sebagai istilah luas yang mencakup serangkaian perilaku yang beragam *Caregiver* yang merasa kelelahan dipersilakan untuk menyampaikan keluhannya kepada pekerja sosial agar dapat diberikan dukungan emosional. dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai *support system* bagi pendamping.

Salah satu kasus yang paling berkesan bagi narasumber adalah saat seorang lansia *wandering* mengalami kecelakaan akibat kelelahan dan emosi yang tidak terkendali. Dari peristiwa tersebut, ia belajar pentingnya komunikasi, pengawasan, serta penguatan spiritual agar kejadian serupa tidak terulang. Ia menyampaikan bahwa pekerjaan ini dijalani dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur, karena sudah menjadi cita-citanya sejak kecil untuk melanjutkan perjuangan keluarga dalam pelayanan sosial kepada lansia.



Sebagai penutup, narasumber memberikan pesan kepada mahasiswa pekerja sosial agar selalu menanamkan niat yang tulus dan bekerja dengan hati dalam menjalankan profesinya. Menurutnya, setiap profesi memiliki porsi masing-masing dalam membantu sesama, dan jika dijalani dengan niat ibadah serta keikhlasan, maka segala pekerjaan akan terasa ringan dan membawa kebaikan bagi banyak orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan pekerja sosial di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi menunjukkan bahwa pendampingan terhadap lansia dengan demensia yang berperilaku *wandering* tidak hanya dilakukan dengan cara medis saja, tetapi juga dengan pendekatan kemanusiaan, spiritual, dan komunikasi yang penuh empati. Pekerja sosial berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bermakna bagi lansia, agar mereka tetap merasa dihargai meskipun mengalami keterbatasan ingatan atau kebingungan. Selain itu, Aktivitas Sosial dapat membantu mengurangi risiko *wandering* (Kusumaningsih AYusuf A Suhardiningsih, 2020) jika dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Aktivitas Sosial dapat digunakan sebagai alternatif bagi pengasuh dan lansia demensia untuk tetap beraktivitas

Secara umum, perilaku *wandering* pada lansia dengan demensia bisa diartikan sebagai kebiasaan berjalan tanpa tujuan yang jelas, terkadang disertai rasa cemas atau ingin mencari sesuatu. Menurut *American Psychiatric Association (APA, 2013)*, *wandering* merupakan gejala yang perlu mendapat perhatian karena bisa berisiko bagi keselamatan lansia. Demensia mempengaruhi kemampuan kognitif, perilaku, dan kemampuan aktivitas sehari-hari sehingga lansia dengan demensia membutuhkan *caregiver* (Aris hilmawan, 2024). Oleh karena itu, peran pekerja sosial sangat penting untuk membantu lansia dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, baik dari sisi sosial, emosional, maupun spiritual.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pekerja sosial di panti tersebut melakukan beberapa inovasi yang menarik. Inovasi ini bisa disebut sebagai bentuk kreativitas pekerja sosial dalam memberikan pelayanan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lansia. Risiko berkeliaran pada lansia demensia dapat dikurangi dengan menyediakan aktivitas fisik rutin yang mengutamakan unsur interaksi sosial. Aktivitas Rekreasi Sosial merupakan aktivitas yang efektif untuk dikembangkan karena mudah diterapkan dan efisien karena tidak memerlukan biaya tinggi (Kusumaningsih AYusuf A Suhardiningsih, 2020)

Pertama, inovasi yang dilakukan adalah menggunakan kegiatan keagamaan sebagai media terapi. Lansia diajak untuk mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan seperti mengaji bersama. Kegiatan ini ternyata tidak hanya membantu secara spiritual, tetapi juga membuat lansia lebih tenang dan merasa memiliki rutinitas yang terarah. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, kebutuhan spiritual termasuk kebutuhan tertinggi yang bisa memberikan rasa damai dan makna hidup. Dengan kegiatan ini, lansia menjadi lebih stabil emosinya dan perilaku *wandering* bisa berkurang karena energi mereka tersalurkan pada kegiatan positif.

Kedua, pekerja sosial menggunakan komunikasi yang empatik dalam berinteraksi dengan lansia. Mereka berbicara dengan lembut, sabar, dan menghargai setiap lansia tanpa memaksakan kehendak. Pendekatan seperti ini sangat penting karena lansia dengan demensia biasanya lebih peka terhadap nada suara dan sikap orang di sekitarnya dibanding penjelasan yang panjang. Cara komunikasi seperti ini mencerminkan nilai utama dalam pekerjaan sosial, yaitu menghormati martabat manusia (*respect for human dignity*).



Ketiga, panti juga memiliki lingkungan fisik yang mendukung kebutuhan lansia. Misalnya, ada pegangan tangan di koridor dan tanda-tanda khusus di setiap kamar agar lansia tidak mudah tersesat. Hal ini sesuai dengan teori *environmental gerontology* yang menjelaskan bahwa lingkungan yang ramah lansia bisa membantu mereka tetap mandiri dan merasa aman. Penyesuaian lingkungan ini juga bisa mengurangi risiko wandering.

Selain itu, pekerja sosial di panti juga bekerja sama dengan profesi lain seperti dokter, perawat, mahasiswa, dan relawan. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pelayanan terhadap lansia tidak bisa dilakukan oleh satu profesi saja, tetapi perlu kerja sama antar bidang agar lebih maksimal. Ini sejalan dengan prinsip kerja tim multidisipliner dalam pekerjaan sosial.

Pendekatan yang dilakukan pekerja sosial juga mencakup dukungan terhadap *caregiver* (pendamping lansia). Pekerja sosial memberikan bimbingan agar para pendamping tetap sabar dan bekerja dengan hati ikhlas, serta memiliki tempat untuk curhat atau berbagi perasaan. Hal ini penting karena merawat lansia dengan demensia bisa menimbulkan stres, dan dukungan emosional dari pekerja sosial bisa membantu mereka tetap semangat.

Dari semua hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan pekerja sosial tidak harus berupa teknologi atau metode canggih, tetapi bisa muncul dari kreativitas, empati, dan nilai kemanusiaan. Dalam penelitian ini, pekerja sosial mampu menggabungkan pendekatan spiritual, sosial, dan emosional dalam pendampingan terhadap lansia dengan demensia. Cara seperti ini sangat cocok dengan budaya Indonesia yang religius dan mengutamakan kebersamaan.

Secara keseluruhan, peran pekerja sosial di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi sudah mencakup berbagai fungsi pekerjaan sosial seperti pencegahan, penanganan, pemulihan, dan pengembangan. Upaya seperti menciptakan lingkungan aman, kegiatan ibadah bersama, komunikasi empatik, dan kolaborasi lintas profesi menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, terutama yang mengalami demensia dan berperilaku *wandering*.

Wandering yang berada pada tahap awal atau pertengahan adalah orang yang sepenuhnya sadar dan waspada yang, jika dirawat dengan baik, seringkali memiliki kesehatan fisik yang baik. Tingkat energinya mungkin sangat tinggi dan ditambah dengan keinginannya untuk mempertahankan kendali atas hidupnya sendiri, dapat mengakibatkan upaya yang kuat untuk melanjutkan gaya hidupnya sebelumnya. Pada saat yang sama, individu tersebut mengalami kehilangan fungsi intelektual normal, dan secara kognitif sangat terganggu (Coons, 1988)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian kelompok kami yang membahas mengenai inovasi Pekerja Sosial dalam menangani perilaku *wandering* pada lansia di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi dapat kami simpulkan bahwa penanganan perilaku wandering membutuhkan pendekatan sosial, psikologis, dan spiritual tidak hanya berfokus pada aspek medis saja.

Pekerja sosial memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan kepada lansia yaitu sebagai fasilitator, motivator, edukator, mediator dan pendamping bagi lansia. Melalui pendekatan spiritual dengan menerapkan nilai-nilai religius seperti melakukan kegiatan ibadah bersama di masjid, pekerja sosial mampu membantu lansia mencapai ketenangan emosional, Mempererat hubungan sosial antar individu dan menurunkan perilaku *wandering*. Pendekatan ini tidak hanya berdampak positif pada keseimbangan emosional para lansia, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial di lingkungan mereka. Kerja sama diantara



pekerja sosial dengan tenaga medis, *caregiver* dan relawan sangat menentukan keberhasilan penanganan dalam memberikan layanan yang berorientasi pada lansia.

Selain itu inovasi pekerja sosial di panti tresna werdha budi pertiwi ini membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual dapat berfungsi sebagai media terapi perilaku yang efektif menjadikan lansia lebih tenang dan merasa dihargai dalam masa tua nya.

Saran

a. Bagi Pekerja Sosial di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi

Perlu mengembangkan program pendampingan yang lebih terstruktur, terutama terkait kegiatan religius yang terbukti efektif dalam menurunkan perilaku wandering. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian ringan, dan dzikir terjadwal dapat dijadikan program rutin harian agar stabilitas emosi lansia lebih terjaga.

b. Bagi Caregiver atau Pendamping Lansia

Diperlukan pelatihan berkala mengenai komunikasi empatik dan penanganan emosi lansia dengan demensia. Selain itu, caregiver perlu memiliki ruang konseling atau dukungan emosional agar kelelahan kerja tidak berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan.

c. Bagi Keluarga Lansia

Kunjungan dan keterlibatan keluarga perlu ditingkatkan karena pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku wandering. Kehadiran keluarga secara berkala dapat membantu lansia merasa dihargai dan mengurangi kecemasan.

d. Bagi Pengelola Panti Sosial

Perlu penambahan fasilitas penunjang fisik seperti lebih banyak pegangan tangan, penanda visual di setiap ruangan, serta kamera pengawas di area rawan wandering. Hal ini dapat meningkatkan keamanan dan mempermudah pemantauan lansia.

e. Bagi Pemerintah atau Dinas Sosial

Penting untuk memberikan dukungan tambahan berupa pelatihan profesional, penyediaan caregiver yang memadai, serta bantuan anggaran untuk perbaikan fasilitas panti. Dukungan ini akan meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi lansia dengan demensia.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melakukan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih banyak serta menggunakan metode triangulasi data agar temuan lebih kuat dan dapat digeneralisasi. Selain itu, aspek non-spiritual seperti intervensi aktivitas fisik, terapi seni, atau teknologi pemantauan juga layak diteliti sebagai bentuk inovasi tambahan.

g. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang demensia dan perilaku wandering melalui edukasi komunitas. Pemahaman yang lebih baik akan mengurangi stigma dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih ramah bagi lansia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Annisa Rahmadhani, Yani Achdiani, G. I. P. N. (2024). Peran Pekerja Sosial dan Tantangan Lanjut Usia Terlantar: Sinergi Program Pemberdayaan dan Spiritualitas. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* | Page 195 from 203 *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://gb.abidan.org/index.php/global/article/view/46/36>



- Aris hilmawan, A. H. (2024). Peran Pekerja Sosial dalam Memberikan Pelayanan Sosial pada Lanjut Usia. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.340>
- Coons, dorothy H. (1988). *wandering. Sage Journals*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/153331758800300109>
- Djerubu, D. (2025). Penerapan Komunikasi Terapeutik dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Desa Pong Lekot. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti/article/view/165>
- Dwikarlina, I. (2024). the Impact of Nursing Care Environment on Behavioural Disturbances in Dementia: a Literature Review. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 8(2), 156-164.
<https://doi.org/10.24269/ijhs.v8i2.8883>
- Farin Nadhifa, Muhammad Ricky Ramadhian, S. N. (2024). Alzheimer's Dementia in the Eldery. *Medical Profession Journal Lampung*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53089/medula.v14i11.1355>
- Fauzan Fauzan, Nusa Ekasyah Putra, M. A. (2023). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA PANTI WERDHA DI TAMAN MALIBU MEDAN. *Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik University Quality*, 7. <https://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/JUITECH/article/view/1107>
- Gabrielle cipriani, Claudio lucetti, Angelo nuti, S. danti. (2014). Wandering and dementia. *Wiley Online Library*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/psyg.12044>
- Gea, Y. K., Santoso Tri Raharjo, & Gigin Ginanjar Kamil Basar. (2024). Analisis Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(02), 183-194. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i02.9278>
- Haryadi, A. A. (2024). *Perancangan Dementia Residential Care Dengan Pendekatan Healing Architecture di Yogyakarta*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51768>
- Khotimah, laela nur. (2024). *SPIRITUALITAS LANSIA DALAM MEMPERSIAPKAN KEMATIAN DI DESA MAOS LOR KABUPATEN CILACAP*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/23651/1/Laela Nur Khotimah_Spiritualitas Lansia dalam Mempersiapkan Kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/23651/1/Laela%20Nur%20Khotimah_Spiritualitas%20Lansia%20dalam%20Mempersiapkan%20Kematian%20di%20Desa%20Maos%20Lor%20Kabupaten%20Cilacap.pdf)
- Kusumaningsih AYusuf A Suhardiningsih. (2020). PENGARUH SOCIAL LEISURE ACTIVITY TERHADAP PENURUNAN RISIKO WANDERING PADA LANSIA DEMENSIA DI RSJ Dr. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG MALANG. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikep.v6i1.333>
- Mutia Aulia Cahyani, D. P. B. (2025). PENDAMPINGAN BERBASIS EDUKASI BAGI CAREGIVER KELUARGA LANSIA DEMENSIA. *Jurnal Penelitian Keperawatan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32660/jpk.v11i2.893>
- Ningsih, Ike Utia, pakam juanda. (2025). Efektivitas Terapi Dzikir dan Shalat dalam Menurunkan Tingkat Stres pada Lansia. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISINGJurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*.
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4746/4177>
- Putri, Y. S. E. (2013). *PREDIKTOR BEBAN MERAWAT DAN TINGKAT DEPRESI CAREGIVER DALAM MERAWAT LANJUT USIA DENGAN DEMENSIA DI MASYARAKAT*. 8. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=609646&val=7436&title=The Predictors of Caregivers Burden and Depression Level in Caring Elderly People with Dementia at Community](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=609646&val=7436&title=The%20Predictors%20of%20Caregivers%20Burden%20and%20Depression%20Level%20in%20Caring%20Elderly%20People%20with%20Dementia%20at%20Community)
- Viani, O. (2024). IMPLENTASI PERAN PEKERJA SOSIAL DI UPTD PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA PROVINSI BENGKULU. *Repository Perpustakaan UIN FAS BENGKULU*.
<http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3497/>